

INTEGRASI SOCIOCULTURAL THEORY VYGOTSKY DAN KEARIFAN LOKAL MANUGAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER GOTONG ROYONG ERA DIGITAL: STUDI LITERATUR

INTEGRATING VYGOTSKY'S SOCIOCULTURAL THEORY AND THE MANUGAL LOCAL WISDOM INTO GOTONG ROYONG CHARACTER EDUCATION IN THE DIGITAL ERA: A LITERATURE REVIEW

Heppy Peronika^{1*}

M. Fatchurahman^{2*}

Ahmad Syar'i^{3*}

^{*1,2,3}Doktor Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UMPR, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

*email: heppy.peronika@studens.umpr.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital menciptakan digital chasm di mana anak masuk ke "realitas virtual" tanpa mediasi More Knowledgeable Other (MKO). Penelitian ini bertujuan mengintegrasikan teori Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky dengan tradisi Manugal Suku Dayak Katingan untuk merancang model pembelajaran "Manugal Digital". Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data primer diperoleh dari karya Vygotsky (1978) dan dokumen etnografi Manugal Candra dkk. (2023). Data sekunder berupa artikel jurnal SINTA dan Scopus 2020–2025, salah satunya Smirnov & Smirnov (2023). Teknik analisis data dilakukan secara komparatif-sintetik. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat irisan konseptual antara Vygotsky dan Manugal, yaitu peran MKO, scaffolding bertahap, nilai kolektivitas, dan kemandirian berbasis gotong royong. Berdasarkan irisan tersebut, penelitian ini mensintesis model "Manugal Digital" dengan lima sintaks pembelajaran. Kesimpulannya, "Manugal Digital" dapat menjadi solusi atas digital chasm dan relevan untuk penguatan dimensi Bergotong Royong Profil Pelajar Pancasila di SD Kabupaten Katingan

Kata Kunci:

Manugal
Vygotsky
ZPD
Digital Chasm
Pendidikan Karakter

Keywords:

Manugal
Vygotsky
ZPD
Digital Chasm
Character Education

Abstract

The advancement of digital technology has created a "digital chasm" in which children enter a "virtual reality" without the mediation of a "More Knowledgeable Other" (MKO). This study aims to integrate Vygotsky's Zone of Proximal Development (ZPD) theory with the *Manugal* tradition of the Dayak Katingan tribe to design a "Digital Manugal" learning model. A qualitative approach utilizing a literature review method was employed. Primary data were derived from Vygotsky's (1978) work and ethnographic documents on *Manugal* by Candra et al. (2023). Secondary data consisted of journal articles indexed in SINTA and Scopus from 2020 to 2025, including the work of Smirnov & Smirnov (2023). Data analysis was conducted using a comparative-synthetic technique. The findings reveal four conceptual intersections between Vygotsky's theory and the *Manugal* tradition: the role of the MKO, gradual scaffolding, the value of collectivity, and independence rooted in *gotong royong* (mutual cooperation). Based on these intersections, the study synthesizes the "Digital Manugal" model, comprising five learning stages. In conclusion, "Digital Manugal" offers a solution to the digital chasm and is relevant for strengthening the *gotong royong* dimension of the Pancasila Student Profile in elementary schools within Katingan Regency.



©2026 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Perubahan zaman karena HP dan internet sangat terasa pada anak SD, termasuk di Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah. Data APJII (2026) menyebut tingkat penetrasi internet di Indonesia sudah 81,72% atau 235 juta jiwa. Angkanya naik 1,06% dibanding tahun 2025 (APJII, 2026). Tapi, semakin banyak yg pakai internet, karakter anak justru turun. Data Rapor Pendidikan 2025 SDN Telok menunjukkan nilai 'Karakter Murid' SD Umum turun dibanding 2024, walaupun masih kategori 'Baik' (Kemendikdasmen, 2025). Temuan awal di SDN Telok menunjukkan anak-anak sekarang kurang mau kerja kelompok di kelas dan lebih suka kerja sendiri-sendiri saat ada tugas proyek. Kecenderungan memilih proyek individual pada tugas menantang juga ditemukan Kanevsky et al. (2021), terutama ketika siswa merasa kondisi kolaborasi tidak aman, tidak mendukung, atau tidak adil. Kondisi ini bahaya buat tradisi Manugal. Candra dkk. (2023) menjelaskan Manugal adalah cara Suku Dayak Katingan menanam padi gunung di tanah kering pinggir Sungai Katingan, beda dengan sawah biasa. Tradisi ini unik karena isinya kebersamaan, kekeluargaan, gotong royong, dan kerja sama tanpa melihat kaya-miskin. Manugal nunjukkin orang Dayak Katingan sangat mementingkan persaudaraan (Candra dkk., 2023).

Kalau Manugal hilang di zaman HP, artinya nilai gotong royong gagal diturunkan ke anak-anak Dayak Katingan. Bukti efektivitas Gusjigang dalam membentuk moral, intelektual, dan jiwa wirausaha generasi digital (Asror et al., 2024) semakin menegaskan bahwa revitalisasi kearifan lokal seperti Manugal merupakan keniscayaan untuk menangkai dekadensi karakter akibat disrupsi teknologi. Menangkai dekadensi karakter akibat disrupsi teknologi. Hal tersebut karena Manugal tidak hanya berfungsi sebagai teknik bercocok tanam, tetapi juga sebagai wahana penanaman nilai karakter cinta tanah air dan gotong royong bagi generasi muda (Rahmad, 2021, hlm. 222).

Teori Belajar Vygotsky (1978) bisa dipakai untuk melihat masalah tadi. Teori ini bilang karakter anak tidak tumbuh sendiri, tapi dibentuk saat anak dibimbing orang yg lebih paham, istilahnya *More Knowledgeable Other* atau MKO (Marginson & Dang, 2017). Bimbingan itu dilakukan bertahap, namanya *scaffolding*, di area yg disebut *Zone of Proximal Development* atau ZPD. Bantuan dikurangi pelan-pelan sampai anak mandiri (Suardipa, 2020). Unikny, tradisi Manugal sudah pakai cara ini dari dulu. Tetua Adat dan orang tua jadi MKO yg membimbing anak dari awal pilih lahan, ritual, sampai panen bareng. Proses ini bikin anak yg awalnya "nggak bisa bertani" jadi "bisa gotong royong tanpa lihat status".

Tapi, Marginson & Dang (2017) ingatkan kalau zaman sekarang sudah beda. Anak tumbuh di dunia online yg luas dan campur-campur. Jadi teori Vygotsky perlu disesuaikan biar cocok dipakai di dunia digital (Wijaya & Prasetyo, 2022). Sayangnya, belum banyak penelitian yg menggabungkan teori Vygotsky dengan tradisi Manugal untuk bikin cara ngajar gotong royong di zaman digital. Kebanyakan tulisan Vygotsky hanya bahas kelas di negara Barat. Sementara tulisan tentang Manugal baru sebatas cerita budaya, belum dipakai untuk bikin model belajar di sekolah (Rahman dkk., 2021).

Makanya, tulisan ini mencoba menggabungkan teori Vygotsky dengan tradisi Manugal. Tujuannya sederhana: cari cara ngajar gotong royong yang nyambung sama anak SD zaman sekarang yang udah kenal HP. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana mengintegrasikan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding* Vygotsky dengan pola pengasuhan dalam tradisi Manugal? 2) Bagaimana desain pembelajaran gotong royong berbasis Manugal yang relevan untuk diimplementasikan pada pembelajaran digital di sekolah dasar? Metode yang digunakan adalah studi literatur (Snyder, 2019).

Data primer diperoleh dari karya-karya utama Vygotsky (1978) terkait konsep ZPD, *scaffolding*, dan MKO, serta dokumen etnografi tentang tradisi Manugal hasil kajian Candra dkk. (2023). Analisis data dilakukan secara komparatif-sintetik untuk menemukan irisan konseptual antara temuan lapangan dengan kajian teori yang relevan. Sumber pendukung berupa artikel jurnal lima tahun terakhir dari SINTA dan Scopus digunakan untuk menjamin kemutakhiran kajian (Fitriani & Nugroho, 2024; Anggraini & Susanto, 2023). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model praktis bagi guru sekolah dasar di Kabupaten Katingan dalam menanamkan nilai gotong royong di era digital, sekaligus mendukung penguatan dimensi Bergotong Royong pada Profil Pelajar Pancasila (Apriliyah & Santoso, 2024; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022, hlm. 19-24).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (Snyder, 2019). Data primer diperoleh dari dua sumber utama: (1) karya-karya utama Vygotsky (1978) terkait konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), *scaffolding*, dan *More Knowledgeable Other* (MKO), serta (2) dokumen etnografi tradisi Manugal Suku Dayak Katingan hasil kajian Candra dkk. (2023).

Data sekunder berupa artikel jurnal terindeks SINTA dan Scopus lima tahun terakhir (2020–2025) digunakan untuk menjamin kemutakhiran kajian, khususnya terkait rekontestualisasi teori Vygotsky di era digital. Salah satunya kajian Smirnov & Smirnov (2023) yang mengkaji tantangan "Digit" bagi psikologi budaya-historis Vygotsky. Kajian tersebut menekankan bahwa teknologi digital menciptakan lingkungan unik "realitas virtual" yang memisahkan segmen mediasi, sehingga memicu "digital chasm" di mana anak masuk ke dunia maya tanpa mediasi *More Knowledgeable Other*. Untuk mengatasi hal tersebut, Smirnov & Smirnov (2023) merekomendasikan penerapan "search scenario" sebagai model pengajaran sebelum teknologi digital diperkenalkan di kelas.

Teknik analisis data dilakukan secara komparatif-sintetik. Pertama, konsep kunci dari Vygotsky dibandingkan dengan praktik pengasuhan dalam Manugal untuk menemukan irisan konseptual. Kedua, hasil perbandingan tersebut disintesis menjadi desain pembelajaran gotong royong "Manugal Digital" yang relevan dengan konteks sekolah dasar di Kabupaten Katingan. Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber antara teks teori, data etnografi, dan artikel jurnal terkini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Integrasi ZPD dan Scaffolding Vygotsky dengan Pola Pengasuhan Manugal Hasil studi literatur menunjukkan terdapat empat irisan konseptual antara teori Vygotsky dengan tradisi Manugal Suku Dayak Katingan. Pertama, peran *More Knowledgeable Other* (MKO). Dalam kerangka ZPD, perkembangan anak optimal ketika dibimbing oleh MKO yang memiliki kompetensi lebih tinggi (Marginson & Dang, 2017). Praktik Manugal menempatkan Tetua Adat dan orang tua sebagai MKO utama dalam pengasuhan. Peran MKO tidak bersifat instruktif sepihak, tetapi demonstratif melalui partisipasi langsung. Anak dilibatkan sejak tahap awal melalui proses menonton dan meniru, mulai dari mabali papui atau ritual memilih lahan, manawur atau menabur benih, hingga ngambua atau panen bersama (Candra dkk., 2023).

Kedua, proses *scaffolding* bertahap. Vygotsky (1978) menekankan bahwa bantuan dari MKO harus dikurangi secara bertahap seiring meningkatnya kemandirian anak. Suardipa (2020) menegaskan bahwa tahapan pelepasan bantuan ini krusial untuk mencegah ketergantungan anak pada pembimbing. Pola yang sama terlihat dalam Manugal. Anak memulai dengan peran observasi, kemudian diberi tugas ringan seperti membawa tamping atau wadah benih, selanjutnya dilibatkan dalam menabur, dan pada tahap akhir dipercaya menjaga ladang secara mandiri. Pola bertahap ini memiliki kesamaan konseptual dengan "search scenario" yang dikemukakan Smirnov dan Smirnov (2023).

Ketiga, nilai kolektivitas dalam ZPD. Vygotsky menempatkan interaksi sosial sebagai prasyarat utama perkembangan kognitif. ZPD tidak terbentuk dalam situasi individual. Manugal menjadi antitesis dari individualisme karena seluruh tahapan, dari pembukaan lahan hingga panen, wajib dilakukan secara kolektif dan tidak dapat dikerjakan sendiri. Nilai kolektivitas ini memperkuat argumen Djungan (2021) bahwa nilai budaya Manugal memiliki relevansi tinggi untuk pembentukan karakter dalam melestarikan kearifan lokal Masyarakat Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah Keempat, tujuan akhir: kemandirian berbasis gotong royong. Tujuan utama *scaffolding* adalah mencapai kemandirian anak (Vygotsky, 1978). Namun, konsep kemandirian dalam Manugal tidak diartikan sebagai kemampuan bekerja sendiri, melainkan "mampu bergotong royong tanpa perlu disuruh". Interpretasi ini selaras dengan dimensi Bergotong Royong dalam Profil Pelajar Pancasila (Apriliyah & Santoso, 2024; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022, hlm. 19-24).

4.1.2 Desain Pembelajaran Gotong Royong "Manugal Digital" Berdasarkan empat irisan konseptual tersebut, penelitian ini mensintesis model pembelajaran "Manugal Digital". Model ini dirancang khusus untuk siswa SD kelas IV-VI di Kabupaten Katingan. "Manugal Digital"

mengadaptasi lima tahapan search scenario Smirnov dan Smirnov (2023) ke dalam konteks kearifan lokal, dengan memanfaatkan aplikasi kolaboratif yang umum digunakan sekolah, seperti Google Docs atau Jamboard.

Tabel 4.1 Sintaks Model Pembelajaran "Manugal Digital"

Tahap Sintaks Manugal Digital	Tradisional Sintaks "Manugal Digital"	Peran Guru sebagai MKO Digital
1. Tantangan: Mabali Papui	Tantangan: Menentukan tema proyek kolaboratif di Jamboard	Memantik masalah kontekstual Katingan.
2. Analisis: Menyiapkan lahan	Analisis: Membagi peran kelompok di Google Docs	Menyediakan kerangka analisis bersama
3. Ask-Search: Manawur	Ask-Search: Mengumpulkan data dan sumber daring bersama	Memandu pencarian informasi kredibel
4. Diskusi: Merawat ladang bersama	Diskusi: Sinkronisasi dan revisi dokumen kelompok	Memfasilitasi dialog dan umpan balik
5. Refleksi & Ngambua: Panen bersama	Refleksi & Artikulasi: Presentasi hasil dan evaluasi bersama sama.	Memvalidasi pengetahuan dan menutup mediasi.

4.2 Pembahasan 4.2.1 "Manugal Digital" sebagai Solusi atas Digital Chasm

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama era digital adalah terputusnya proses mediasi. Smirnov dan Smirnov (2023) menyebut kondisi ini sebagai digital chasm, di mana anak masuk ke "realitas virtual" tanpa melewati bimbingan MKO. "Manugal Digital" hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Model ini tidak menolak teknologi, tetapi menempatkannya setelah struktur mediasi sosial terbentuk. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kolektivitas, bukan sebagai pengganti MKO.

4.2.2 Rekontekstualisasi ZPD dalam Konteks Kearifan Lokal

Penelitian ini memperluas pemahaman ZPD dengan menunjukkan bahwa MKO tidak harus terbatas pada guru atau orang tua secara biologis. Dalam konteks Dayak Katingan, Tetua Adat yang memimpin ritual Manugal adalah MKO yang sah dan efektif. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena tertanam dalam nilai budaya setempat. Dengan demikian, "Manugal Digital" membuktikan bahwa teori Vygotsky tetap relevan di era digital, asalkan dilakukan rekontekstualisasi melalui kearifan lokal.

Contoh:

KESIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal utama sebagai berikut: Terdapat empat irisan konseptual antara teori Vygotsky dengan tradisi Manugal Suku Dayak Katingan. Keempat irisan tersebut yaitu: 1) Peran More Knowledgeable Other (MKO) yang diemban oleh Tetua Adat dan orang tua melalui praktik demonstratif; 2) Proses scaffolding bertahap dari observasi hingga kemandirian yang sejalan dengan model search scenario; 3) Nilai kolektivitas sebagai prasyarat terbentuknya ZPD; dan 4) Tujuan kemandirian yang dimaknai sebagai kemampuan bergotong royong tanpa disuruh (Vygotsky, 1978; Candra dkk., 2023; Smirnov & Smirnov, 2023). Tradisi Manugal dapat direkontekstualisasi menjadi model pembelajaran "Manugal Digital". Model ini mengadaptasi lima tahapan search scenario Smirnov dan Smirnov (2023) ke dalam sintaks Manugal: Mabali Papui, Menyiapkan Lahan, Manawur, Merawat Ladang Bersama, dan Ngambua. Model ini dirancang untuk siswa SD kelas IV-VI di Kabupaten Katingan dengan memanfaatkan aplikasi kolaboratif digital seperti Google Docs dan Jamboard. "Manugal Digital" berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi digital chasm. Dengan menempatkan mediasi sosial dan nilai kearifan lokal sebelum pengenalan teknologi penuh, model ini memastikan teknologi berfungsi untuk memperkuat kolektivitas, bukan menggantikan peran MKO. Dengan demikian, teori Vygotsky tetap relevan di era digital melalui integrasi kearifan lokal dan mendukung penguatan dimensi Bergotong Royong Profil Pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022, hlm. xii).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. M. Fatchurahman, M.Pd. dan Dr. Ahmad Syari, M.Pd. atas bimbingan, arahan, dan diskusi yang membangun selama proses penulisan artikel ini. Terima kasih juga kepada pihak yang telah memberikan akses terhadap literatur dan data etnografi Manugal Suku Dayak Katingan.

REFERENSI

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). 2026. Survei Internet APJII 2026. Jakarta: APJII. Tersedia <https://survei.apjii.or.id> di Diakses 23 Juni 2026.
- Kemendikdasmen. 2025. Rapor Pendidikan SDN Telok. Indikator Karakter: Kurang, turun 4,17 dari 2024. Diakses 23 Juni 2026.
- Kanevsky, L., Lo, O., & Marghelis, V. (2021). Proyek individual atau kolaboratif? Pertimbangan yang memengaruhi preferensi siswa dengan kemampuan penalaran tinggi dan siswa seusianya. *Studi Kemampuan Tinggi*, 33, 87-119. <https://doi.org/10.1080/13598139.2021.1903842>
- Joko Candra, et al. "Budaya Manugal Sebagai Suatu Kearifan Lokal..." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2023): hlm. 2.
- Asror, M., Zainiyati, H., & Suryani, S. (2024). Model Gusjigang untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (EduLearn)*. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21039>
- Rahmad, R. (2021). Nilai karakter cinta tanah air dan gotong royong pada kearifan lokal manugal sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 220-227.
- Profil Pelajar Pancasila dimensi Gotong Royong: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 19-24.

- 8) Simon Marginson & Thi Kim Anh Dang, "Vygotsky's Sociocultural Theory in the Context of Globalisation," *Asia Pacific Journal of Education* 37, no. 1 (2017): 116–129, hlm. 4
- 9) I Putu Suardipa, "Proses Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran," *Widya Accarya* 11, no. 1 (2020): hlm. 81-82
- 10) Marginson, S., & Dang, T. (2017). Vygotsky's sociocultural theory in the context of globalization. *Asia Pacific Journal of Education*, 37, 116 - 129. <https://doi.org/10.1080/02188791.2016.1216827> hal 4-5
- 11) Pernyataan ini merupakan identifikasi celah penelitian oleh penulis. Berdasarkan telaah atas Vygotsky (1978); Candra, et al. (2023); dan Marginson & Dang (2017), belum ditemukan model pembelajaran yg mengintegrasikan ketiganya.
- 12) I Putu Suardipa, "Proses Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran," *Widya Accarya* 11, no. 1 (2020): hlm. 81-82
- 13) Snyder, H. (2019). Tinjauan literatur sebagai metodologi penelitian: Gambaran umum dan pedoman. *Jurnal Penelitian Bisnis* . <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039> hal 337
- 14) Apriliyah, M., & Santoso, G. (2024). Implementation (P5) Profile Strengthening Project Pancasila Students Dimensions of Mutual Cooperation at Madrasah Ibtidaiyah. *IJEED (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*. <https://doi.org/10.29138/ijeed.v7i4.2896>
- 15) Profil Pelajar Pancasila dimensi Gotong Royong: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 19-24.
- 16) Smirnov, S., & Смирнов, С. А. (2023). L.S. Vygotsky and the Digit: Challenge for Cultural-Historical Psychology. *Cultural-Historical Psychology*. <https://doi.org/10.17759/chp.2023190205>
- 17) Djungan, T. D. L. (2021). Nilai Budaya Manugal bagi Pembentukan Karakter dalam Melestarikan Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 2, 319-323.